

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR TORAJA SEBAGAI BENTUK PERTAHANAN-SITUASIONAL PADA GEREJA TORAJA JEMAAT SURABAYA

Rizki Chona'ah Suciningtyas
UPN "Veteran" Jawa Timur
rizki.chonaah@gmail.com

Lalilatul Khikmiah
UPN "Veteran" Jawa Timur
lalilatul.khikmiah10@gmail.com

Zumrotul Ulah
UPN "Veteran" Jawa Timur
ulazumrotul@yahoo.com

ABSTRAK

Toraja menjadi salah satu suku asal Sulawesi Selatan yang memiliki beragam kebudayaan yang terwujud dalam berbagai aspek, diantaranya nilai-nilai, adat istiadat, hingga arsitekturnya. Salah satu arsitektur khas suku Toraja adalah Banua Tongkonan yaitu rumah tradisional panggung dengan atap melengkung seperti perahu. Tongkonan merupakan tempat tinggal penguasa adat sebagai tempat berkumpul dan menjadi sumber rujukan serta penyelesaian masalah bagi masyarakat. Nenek moyang suku Toraja merupakan penganut kepercayaan Aluk Todolo. Namun sejak Belanda datang untuk menyebarkan agama Kristen, masyarakat pun banyak yang beralih memeluk agama tersebut. Masyarakat Toraja penganut agama kristen sepakat untuk mendirikan institusi gereja yang bernama Gereja Toraja. Gereja Toraja ini tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya Surabaya. Penelitian ini membahas tentang identifikasi arsitektur tradisional toraja pada fasad bangunan Gereja Toraja Jemaat Surabaya sebagai bentuk pertahanan dari kebudayaan Toraja di luar wilayahnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif untuk dianalisa aspek arsitekturnya khususnya aspek fisik yang diaplikasikan pada fasad bangunan gereja toraja. Dari hasil metode ini diperoleh pembuktian bahwa Gereja Toraja Jemaat Surabaya mengaplikasikan beberapa aspek arsitektur tradisional toraja yang terepresentasi lewat arsitektur pertahanan-situasional. Arsitektur pertahanan-situasional berupa aspek fisik yaitu tapak dan citra (image) bangunan.

KATA KUNCI: Arsitektur Pertahanan, Arsitektur Tradisional Toraja, Gereja Toraja, Tongkonan, Suku Toraja

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah yang dimulai dari awal berdirinya suatu wilayah, tak lepas dari peran masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Peran yang dihasilkan oleh masyarakat terdahulu telah menciptakan beberapa budaya yang bersifat fisik maupun non fisik, karya tersebut saat ini masih dipertahankan berdasarkan nilai-nilai sejarah dan budayanya. Salah satunya di Toraja, yang terdapat di wilayah Sulawesi Selatan bagian utara. Letaknya yang berada di dataran tinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosial, budaya dan ekonominya. Aspek kebudayaan yang masih kental di Tana Toraja merupakan gagasan atau nilai-nilai, norma dan peraturan yang telah dikenal oleh masyarakat dengan tingkat perkembangan tertentu (Said,2004). Timbulnya budaya yang berawal dari aktifitas kemudian menghasilkan sebuah karya yang berpengaruh terhadap lingkungan tertentu yang diwujudkan secara fisik dan diaplikasikan dalam rumah adat tradisional Toraja.

Kebudayaan Toraja terlihat pada bentuk arsitektur rumah adat tradisional yang dikenal

dengan sebutan rumah Tongkonan. Rumah arsitektur tradisional yang merupakan salah satu identitas dari suku atau masyarakat yang mendukung dan tercermin dalam kepribadian masyarakat serta lingkungan yang mendukung (Lullulangi dan Sampebua', 2007). Jenis Tongkonan memiliki ukuran, bentuk dan elemen arsitektural yang berbeda sesuai dengan fungsinya sebagai tempat berkumpul dan melangsungkan kegiatan tertentu yang disebut sebagai Banua Tongkonan. Secara kosmologi, rumah Tongkonan terbagi dalam beberapa bagian yaitu dunia atas, tengah dan bawah. Bentuk rumah panggung yang merupakan ciri arsitektur tradisional memiliki makna antara manusia dengan alam serta bentuk atap melengkung menyerupai bentuk perahu yang tercermin dalam kebudayaan dari nenek moyang suku Toraja sebagai penganut kepercayaan Aluk Todolo. Namun, kepercayaan Aluk Todolo tersebut mulai ditinggalkan dan masyarakat pun banyak yang beralih memeluk agama kristen.

Sebagian besar masyarakat Toraja yang menganut agama kristen sepakat untuk mendirikan

institusi gereja yang bernama Gereja Toraja. Pertama kali, Gereja Toraja didirikan di Toraja yang kemudian tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, dengan tujuan agar saling terciptanya hubungan kekeluargaan antar masyarakat Toraja. Meskipun di luar wilayah Toraja, diharapkan masyarakat asal suku Toraja tetap menganut dan tidak meninggalkan budaya asal Tana Toraja. Pihak pengembangan dari institusi Gereja Toraja berinisiatif untuk memberikan pelayanan, wawasan dan pola hidup yang terhadap adat istiadat dan kebudayaan Toraja. Gereja Toraja berpusat di Rantepao, Sulawesi Selatan yang menaungi persebaran gereja di luar Toraja antara lain, Makassar, Surabaya, Jakarta dan kota lainnya. Salah satunya terdapat di Kota Surabaya, yang sebagian besar jemaatnya berasal dari Toraja dan bertempat tinggal di Surabaya. Selain dipergunakan sebagai tempat ibadah, juga digunakan untuk tempat berkumpulnya masyarakat di sekitar lingkungan gereja agar menjadi satu kesatuan antara masyarakat Toraja dan masyarakat Surabaya. Bentuk bangunan Gereja Toraja mengadaptasi dari bentuk Tongkonan dengan ciri khas atap melengkung sebagai pengaplikasian bentuk secara fisik terhadap nilai budaya Toraja yang terlihat dalam pertahanan situasional mengenai citra dan bentuk bangunan. Selain itu, diterapkan pula dalam ragam motif pada dinding dengan ukiran yang khas dan penempatan kepala banteng sebagai bentuk pertahanan kebudayaan yang tak akan hilang meskipun berada di luar Toraja.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi terkait Gereja Toraja Jemaat Surabaya yang mengaplikasikan desain bangunan dengan arsitektur Toraja.

Suku Toraja

Suku Toraja merupakan penduduk pegunungan bagian Utara Sulawesi Selatan. Suku ini sebagian besar menetap di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Suku Toraja merupakan penganut kepercayaan adat Aluk Todolo yang berarti agama/aturan dari leluhur. Wujud kepercayaan ini dapat dilihat dari bentuk sikap hidup dan ungkapan ritual, diantaranya sajian, persembahan, maupun upacara adat. Mereka memberikan sesembahan berupa babi atau ayam bagi para Deata (pemelihara) dan Todolo (leluhur) dengan penempatan yang berbeda. Sebelah timur tongkonan untuk para Deata dan di sebelah barat atau kuburan untuk para leluhur. Mereka memandang alam semesta menjadi tiga unsur penting, yaitu langi' (surga), lino/padang (bumi), dan Deata to Kengkok (puang).

Bagi Suku Toraja, arah mata angin menjadi suatu hal yang sangat sakral karena berkaitan dengan kepercayaan mereka. Berikut makna tiap arah mata angin menurut kepercayaan Suku Toraja (Rahayu, 2017): Bagian Utara (ulunna langi) merupakan kepala langit tempat bersemayamnya Puang Matua (Sang Pencipta), Bagian Timur (mata allo) merupakan titik energi munculnya matahari yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kehidupan dan disinilah tiga kelompok Deata berada, Bagian Barat (matampu) merupakan tempat terbenamnya matahari sehingga dianggap lawan dari kehidupan yakni kematian dan kesusahan, Bagian Selatan (pollo'na langi') merupakan pantat langit yang merupakan lawan dari tempat Puang Matua berdiam dan dianggap sebagai sumber hal-hal yang tidak baik.

Arsitektur Toraja

Toraja memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, salah satunya dalam bidang arsitektur. Arsitektur tradisional Toraja dapat terlihat pada rumah tradisional Toraja yang disebut dengan Banua Tongkonan. Rumah tradisional ini berupa rumah panggung dengan atap yang melengkung menyerupai sebuah perahu. Tongkonan ini memiliki peran yang cukup penting karena sebagai penghubung langsung dengan kepercayaan Aluk Todolo, terutama dalam pesta adat dan kehidupan ritual dalam masyarakat Toraja. Saat ini Tongkonan tidak banyak lagi digunakan sebagai hunian, tetapi lebih digunakan sebagai ruang publik untuk kegiatan sosial maupun upacara religi bagi pemiliknya (Zaid, 2004).

Tongkonan juga merupakan tempat tinggal penguasa adat sebagai tempat berkumpul dan menjadi sumber rujukan serta penyelesaian masalah bagi masyarakat (Zaid, 2004). Menurut Zaid (2004) sistem struktur dan konstruksi dari Tongkonan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:



Gambar 1. Pembagian Struktur Tongkonan
(sumber: Oktawati dan Sahabuddin, 2016)

Berikut penjelasan dari pembagian struktur Tongkonan (Oktawati dan Sahabuddin):

- Bagian kaki Tongkonan (sulluk banua)

Merupakan bagian bawah atau kaki bangunan yang terbentuk oleh tiang-tiang dengan sulur atau roroan. Tiang- tiang Tongkonan terbuat dari kayu dan berbentuk persegi panjang yang ditopang oleh pondasi batu alam sebagai pelindung kayu agar tidak rusak karena air.

- Bagian badan Tongkonan (kale banua)

Merupakan bagian tengah atau badan bangunan yang terdiri atas ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan. Bagian dinding dihiasi oleh ukiran dengan motif yang beraneka ragam yang tiap motifnya memiliki makna tersendiri.

- Bagian atas Tongkonan (ratiang banua)

Merupakan bagian atas atau kepala bangunan dengan atap dari bambu yang dipilah menjadi dua dan disusun secara tumpang tindih. Bentuk atap Tongkonan merupakan abstraksi dari bentuk perahu yang dibawa oleh para leluhur Suku Toraja.

Toraja memiliki seni ukir kayu tradisional yang dikenal dengan istilah *passuraq* yang memiliki karakter datar, dekoratif, dan beragam warna, seperti: hitam, kuning, putih, dan merah) dengan motif hias yang bermakna simbolik dalam kepercayaan Aluk Todolo (Salam, dkk, 2017). Menurut Tandilintin dalam Salam (2017), pada awalnya seni ukir tradisional Toraja dikenal hanya empat motif hias yang masing-masing menyimbolkan empat masalah pokok kehidupan yang terapkan pada Tongkonan. Keempat motif hias tersebut adalah motif-hias matahari (*pa' barra allo*), motif-hias ayam jantan (*pa' manuk londong*), motif-hias kerbau (*pa' tedong*), dan motif-hias geometris berupa garis vertikal yang bersusun (*pa' sussuk*). Dari keempat motif-hias tersebut kemudian berkembang menjadi ratusan motif-hias yang digunakan baik untuk keperluan sakral hingga komersial.

Gereja Toraja

Secara umum, gereja di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu gereja yang tidak bertumpu pada kesukuan tertentu seperti: Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), dan gereja yang tumbuh dan berkembang seperti gereja suku seperti: Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Toraja (GT). Gereja Toraja merupakan salah satu kelompok gereja protestan di Indonesia yang bermula di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Gereja Toraja menjadi sebuah babak baru penginjilan di kalangan masyarakat Toraja yang dihasilkan dari persidangan Sinode I pada 25 hingga 28 Maret 1947 di Rantepao. Gereja ini menjadi

institusi gereja yang berisikan orang-orang Toraja yang menganut agama protestan. Gereja Toraja berusaha tetap menjaga hubungan dinamis antara injil dan budaya juga adat tradisional serta dampak modernisasi dan globalisasi. Di tengah masyarakat saat ini yang berkembang begitu cepat, gereja yang mengamalkan nilai-nilai keagamaan namun tetap menghormati nilai-nilai budaya dan etika menjadi perlu adanya.

Gereja Toraja berbentuk Presbiterial Sinodal yang memiliki pengertian pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang dilakukan oleh para presbiter (penatua, pendeta, dan diaken) dalam jemaat yang memiliki keterikatan dan ketaatan dalam lingkup lebih luas (Klasis, Sinode Wilayah, Sinode Am) (Panggalo dan Rani, 2008). Saat ini, kantor Pusat Gereja Toraja terletak di Rantepao, Sulawesi Selatan yang kemudian tersebar hingga ke luar Toraja, seperti Jakarta, Makassar, dan Surabaya.

Arsitektur Pertahanan

Pada prinsipnya teori arsitektur pertahanan merupakan konsep yang berbicara tentang batas, tanda, kontrol, penguasaan dan cara-cara pengorganisasian ruang pada suatu lingkungan/wilayah. Dalam perspektif ilmu arsitektur, batas adalah penanda ruang yang memiliki makna penting sebagai pendefinisi bentuk ruang sekaligus menjadikan ruang tersebut memiliki bentuk (Krier, 1988:46). Van Genep (1972:22) menyatakan batas adalah sekaligus tanda yang mengindikasikan makna peralihan dari ruang yang satu ke ruang yang lainnya, dimana jika seseorang telah melewati sebuah ambang batas, maka ia dianggap telah menyatukan dirinya dengan dunia baru yang dimasukinya. Dalam perkembangan lebih lanjut teori arsitektur pertahanan ini bukan hanya meliputi berbagai bentuk pertahanan dalam bentuk pengaturan dan pengelolaan ruang yang bersifat fisik ataupun citra (Pertahanan-situasional) dengan menggunakan tanda dan batas, melainkan juga meliputi interaksi sosial atau adat kebudayaan yang ada (Pertahanan-sosial) (Gantini, 2014). Pada penelitian ini arsitektur toraja ini lebih terfokuskan pada pertahanan dalam bentuk situasional, yang nantinya akan merepresentasikan pertahanan-situasional pada citra (image) dan pada tapak (site) arsitektur toraja.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Firman (2005) penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan suatu fenomena dalam pembelajaran dengan

ukuran-ukuran statistik, seperti citra visual dari data. Cara penganalisaan dengan metode ini adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Yang menjadi fokus penelitian dan jenis data yang dibutuhkan adalah menganalisa aspek fisik dari rumah adat suku toraja yang diaplikasikan pada fasad bangunan gereja toraja. Pengumpulan data dapat dimulai dengan menganalisa lokasi objek penelitian dengan sumber dan jenis pengumpulan data yang digunakan.

A. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Surabaya dengan objek aspek fisik (Pertahanan-situasional) rumah adat suku toraja yang diaplikasikan di gereja toraja.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan adalah dengan mengidentifikasi secara langsung di lapangan. Pengumpulan data dengan cara primer dan sekunder.

1. Pengumpulan Data Primer

Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari pengamatan langsung di lapangan/observasi dan wawancara terhadap penjaga Gereja Toraja Surabaya.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari studi literatur diantaranya studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan sejarah yang dimulai dari awal berdirinya suatu wilayah, tak lepas dari peran masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Peran yang dihasilkan oleh masyarakat terdahulu telah menciptakan beberapa budaya yang bersifat fisik maupun non fisik, karya tersebut saat ini masih dipertahankan berdasarkan nilai-nilai sejarah dan budayanya. Salah satunya di Toraja, yang terdapat di wilayah Sulawesi Selatan bagian utara. Timbulnya budaya yang berawal dari aktifitas kemudian menghasilkan sebuah karya yang berpengaruh terhadap lingkungan tertentu yang diwujudkan secara fisik dan diaplikasikan dalam rumah adat tradisional Toraja.

Karena nilai-nilai budaya yang dianggap suku Toraja perlu tetap dilestarikan, yang pada akhirnya masyarakat Toraja sepakat untuk membangun gereja Toraja. Gereja Toraja didirikan di Toraja yang kemudian tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, dengan tujuan agar saling terciptanya hubungan kekeluargaan antar masyarakat Toraja. Meskipun di luar wilayah Toraja, diharapkan masyarakat asal suku Toraja tetap menganut dan tidak meninggalkan budaya asal

Tana Toraja. Surabaya merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan didirikannya gereja Toraja tersebut.

Analisa arsitektur pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya ini akan membahas tentang arsitektur pertahanan-situasional yang berupa aspek fisik dalam bentuk tapak dan citra (image) bangunan. Aspek fisik pada bangunan ini merepresentasikan beberapa elemen pada rumah adat Tongkonan di Toraja.

Analisis Pertahanan-Situasional pada Tapak Bangunan

Hasil analisa pada tapak bangunan ini ditemukan bahwa arah orientasi Gereja Toraja Jemaat Surabaya memiliki orientasi memanjang Barat-Timur, dimana arah hadap ini bagi Suku Toraja memiliki makna yang sangat sakral menurut kepercayaan mereka. Bagian Barat (*matampu*) bermakna sebagai tempat terbenamnya matahari sehingga dianggap lawan dari kehidupan yakni kematian dan kesusahan. Sedangkan bagian timur (*mata allo*) bermakna sebagai titik energi munculnya matahari yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kehidupan dan disinilah tiga kelompok *Deata* berada.



Gambar 2. Arah Orientasi Gereja Toraja Jemaat Surabaya

(sumber: Google Maps, 2019)

Analisis Pertahanan-Situasional pada Citra (image) Bangunan

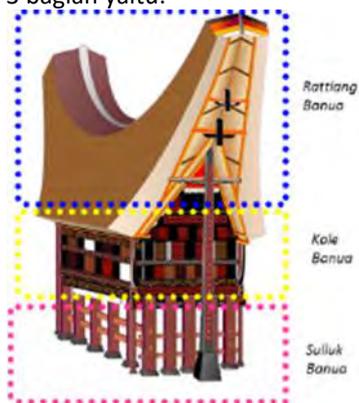
Batasan analisa pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya ini hanya terkait pada tampilan luar bangunan yang akan diidentifikasi pada analisa struktur, penggunaan material dan penerapan ragam hiasnya.

1. Analisa Struktur pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya

Penggunaan struktur pada gereja Toraja sebagian besar telah dimodifikasi karena menyesuaikan tempat berdirinya suatu bangunan. Meskipun telah ada penambahan struktur modern, di beberapa bagian tetap menggunakan struktur tradisional yang khas. Menurut Murtajis(2016) ciri struktur landasan, struktur badan dan struktur atap terpisah dengan selengkapunya, penyaluran beban struktur atap melalui tiang, tiang tegak di badan bangunan kemudian diteruskan ke struktur bawah,

struktur tiang bawah menerus hingga ke bagian tengah bangunan. Struktur dari Tongkonan yang seharusnya mampu menahan beban yang diberikan secara efisien dan aman. Beban struktur dihasilkan dari gaya-gaya natural. Beban yang paling mendasar merupakan beban gravitasi yang bekerja dalam arah vertikal struktur. Sedangkan beban lateral angin dan gempa bekerja secara mendatar pada struktur. Sistem struktur utama bangunan rumah Tongkonan adalah sistem kerangka. Krangka bagian atas lantai merupakan bagian dari dinding yang berfungsi memikul beban atap sedangkan beban dinding pada badan bangunan diteruskan ke kolom rangka kaki dan disalurkan melalui umpak ke muka tanah.

Tongkonan juga memiliki makna tersendiri dalam pembagian sistem struktur yang keseluruhan elemennya memiliki keterikatan dan memperlihatkan struktur bangunan secara utuh sesuai dengan pandangan aluk todolo dan kosmologi tradisional Toraja. Berikut sistem struktur Tongkonan secara vertikal yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu:



Gambar 3. Pembagian Struktur Tongkonan
(sumber: rebanas.com, 2017)



Gambar 4. Pembagian Struktur Gereja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Pada gambar 4 pembagian struktur pada Gereja Toraja memiliki fungsi yang hampir sama dari kosmologi Aluk Todolo karena perbedaan fungsi yang mendasari, maka terdapat beberapa penganalogian dari pembagian ruang di tiap bagian kaki, badan dan kepala (Sir, 2015).

- Bagian kaki (Sulluk Banua)

Pada bagian bawah berfungsi sebagai kandang atau tempat penyimpanan ternak, sedangkan untuk Gereja Toraja berfungsi sebagai area berkumpulnya jemaat dan masyarakat serta berfungsi sebagai tempat penyimpanan. Hubungan pada bagian kaki yang seharusnya untuk kandang dialihfungsikan menjadi ruangan bersama.

Perubahan tersebut sesuai dengan Teori Lesesau yaitu transformasi distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

- Bagian badan (Kale Banua)

Pada bagian badan berfungsi sebagai pusat tempat kegiatan fungsional sehari-hari yang menyangkut manusia dan hubungan dengan alam sekitar, sedangkan untuk Gereja Toraja berfungsi sebagai area ibadah yang hubungannya dengan sang pencipta. Keterkaitan dengan kosmologi bagian badan telah memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pusat kegiatan jemaat untuk beribadah.

- Bagian atas (Rattiang Banua)

Pada bagian atas berfungsi sebagai atap rumah atau penutup seluruh struktur rumah terkadang difungsikan juga untuk tempat menaruh barang-barang peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Untuk Gereja Toraja berfungsi sebagai penambahan ruangan dari area beribadah yaitu diletakkan ruangan penunjang. Keterkaitan dengan kosmologi di bagian atas memiliki fungsi yang berbeda karena keterbatasan ruang sehingga terdapat penambahan ruang yang tidak terlalu besar sebagai penunjang kegiatan beribadah.

Pada gambar 4 pembagian struktur pada Gereja Toraja memiliki fungsi yang hampir sama dari kosmologi Aluk Todolo karena perbedaan fungsi yang mendasari, maka terdapat beberapa penganalogian dari pembagian ruang di tiap bagian kaki, badan dan kepala.

- Bagian kaki (Sulluk Banua)

Pada bagian bawah berfungsi sebagai kandang atau tempat penyimpanan ternak, sedangkan untuk Gereja Toraja berfungsi sebagai area berkumpulnya jemaat dan masyarakat serta berfungsi sebagai tempat penyimpanan. Hubungan pada bagian kaki yang seharusnya untuk kandang dialihfungsikan menjadi ruangan bersama.

- Bagian badan (Kale Banua)

Pada bagian badan berfungsi sebagai pusat tempat kegiatan fungsional sehari-hari yang menyangkut manusia dan hubungan dengan alam sekitar, sedangkan untuk Gereja Toraja berfungsi sebagai area ibadah yang hubungannya dengan sang pencipta. Keterkaitan dengan kosmologi

bagian badan telah memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pusat kegiatan jemaat untuk beribadah.

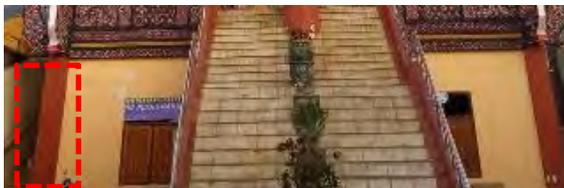
- Bagian atas (Rattiang Banua)

Pada bagian atas berfungsi sebagai atap rumah atau penutup seluruh struktur rumah terkadang difungsikan juga untuk tempat menaruh barang-barang peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Untuk Gereja Toraja berfungsi sebagai penambahan ruangan dari area beribadah yaitu diletakkan ruangan penunjang. Keterkaitan dengan kosmologi di bagian atas memiliki fungsi yang berbeda karena keterbatasan ruang sehingga terdapat penambahan ruang yang tidak terlalu besar sebagai penunjang kegiatan beribadah.

a. Penggunaan pondasi dan struktur kolom bangunan



Gambar 5. Sistem Struktur Pondasi dan kolom
(sumber: rebanas.com, 2017)



Gambar 6. Pondasi Pada Bangunan Gereja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Pondasi yang digunakan pada rumah Tongkonan adalah batuan dari gunung, diletakkan di bawah Tongkonan tanpa pengikat antara tanah, kolom dan pondasi itu sendiri. Pada bagian kolom menggunakan kayu uru dan memiliki 2 macam bentuk yaitu persegi empat sedangkan pada alang berbentuk bulat. Perbedaan bentuk menunjukkan perbedaan dari fungsi bangunan, yaitu Tongkonan untuk manusia dan alang untuk barang. Penggunaan balok juga sebagai pengikat antara kolom yang dapat mencegah terjadinya pergeseran tiang dengan pondasi. Sistem sambungannya menggunakan pasak (knock down) yaitu teknik sambungan tanpa paku. Jumlah balok yang digunakan 3 buah sebagai pengikat pada bagian bawah. Terdapat tiang di bagian tengah antara kolom-kolom lainnya yang tidak berfungsi sebagai struktur dan konstruksi tetapi hanya digunakan untuk memberikan keutamaan filosofis yang dihiasi

dengan ukiran. Sedangkan untuk kolom dan balok Gereja Toraja telah beralih menggunakan kolom dan dinding beton karena menyesuaikan dengan kondisi tempat dan fungsi sebagai bangunan tertutup. Selain itu, penggunaan kolom dan balok juga menyesuaikan lebar dan panjang bangunan.

b. Dinding



Gambar 7. Dinding Rumah Tongkonan
(sumber: Nurannisa, 2014)



Gambar 8. Dinding pada Gereja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Penyusunan dinding luar dari sisi-sisi papan kayu dengan ornamen dan pengikat utama berfungsi sebagai rangka dinding yang memikul beban dan pada dinding dalam tidak terdapat ornamen. Sedangkan untuk dinding pada bangunan Gereja menggunakan papan kayu yang diukir selama 7 bulan dan didatangkan langsung dari Toraja. Pada bagian dinding dalam menggunakan batu bata terutama pada bagian bawah dan tengah karena berfungsi sebagai area berkumpul dan tertutup.

c. Tangga



Gambar 9. Tangga pada Rumah Tongkonan
(sumber: Nurannisa, 2014)



Gambar 10. Tangga di Gereja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Tangga pada rumah Tongkonan terletak di bagian samping rumah untuk menuju pintu masuk yang terletak di bagian tengah rumah. Penggunaan material tangga berupa kayu uru. Sedangkan untuk penempatan posisi tangga pada Gereja Toraja diletakkan di sisi barat dan terletak di depan pintu masuk dengan menggunakan material modern beton serta ukuran tangga yang lebar.

d. Atap



Gambar 11. Konstruksi Atap Rumah Tongkonan
(sumber: Oktawati dan Sahabuddin, 2019)



Gambar 12. Konstruksi Atap Gereja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Pada bagian atap rumah Tongkonan yang memiliki ciri khas berbentuk seperti perahu, bentuk tersebut dipengaruhi oleh budaya cina. Penggunaan struktur pada atap menggunakan susunan bambu dan di bagian atas dilapisi ijuk hitam. Susunan bambu di letakkan di atas kaso yang terdapat pada rangka atap dan oversteknya minimal 3 lapis dan maksimal 7 lapis setelah itu disusun atap dengan banyak lapis yang ditentukan. Hanya mengikuti bentuk rangka atap sehingga membentuk seperti

bentuk perahu. Sedangkan pada gereja konstruksi atapnya menggunakan gbaungan material dan teknologi tradisional dan masa kini namun tetap menggunakan kayu pada tiang ditengah yang menerus dari atas sampai bawah. Bagian penutup atap menggunakan genteng tanah liat namun pada bagian depan masih menggunakan bambu.

2. Penggunaan Material pada Tampilan Luar Gereja Toraja Jemaat Surabaya

Hasil analisa pada bangunan ini ditemukan bahwa terdapat penggunaan material alami dan material non-alami. Pada rumah adat Tongkonan, material penutup atap menggunakan bambu yang dikaitkan satu sama lain sehingga terbentuk lapisan bambu. Sedangkan pada bangunan Gereja Toraja Jemaat Surabaya ini menggunakan material non-alami berupa genteng berwarna merah sebagai penutup atap, dimana bahan ini juga banyak digunakan oleh rumah berbentuk Tongkonan di wilayah Toraja saat ini.



Gambar 13. Penutup Atap Bambu
(sumber: rumahdaribambu.com, 2019)



Gambar 14. Penutup Atap Genteng
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Pada bagian plafond atap rumah adat Tongkonan menggunakan material bambu yang berukuran lebih kecil yang masih dalam bentuk batang bambu utuh. Pada bangunan Gereja Toraja Jemaat Surabaya juga menggunakan material alami berupa bambu yang sama seperti material pada rumah adat Tongkonan. Bambu ini melapisi keseluruhan plafon atap yang berbentuk seperti perahu, sehingga pada bagian ujung bangunan terlihat jelas plafon dari bambu ini.

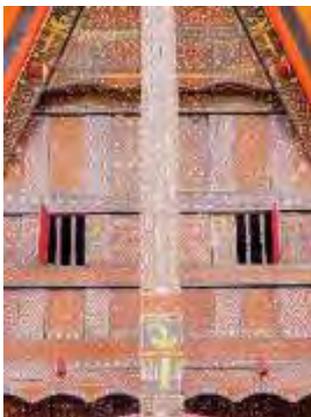


Gambar 15. Rumah Adat Tongkonan
(sumber: rumahdaribambu.com, 2019)



Gambar 16. Gereja Toraja Jemaat Surabaya
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Pada bagian badan bangunan rumah adat Tongkonan menggunakan material lembara kayu uru yang ditata sebagai dinding penutup yang diukir dengan ragam hias khas Toraja. Warna dasar pada kayu ini menggunakan warna hitam dengan ukiran ragam hias berwarna merah, kuning, dan putih. Begitu pula pada Gereja Toraja Jemaat Surabaya yang juga menggunakan material pada karakteristik ragam hias yang hampir sama, baik ornamen maupun warna yang digunakan pada bagian depan dan belakang sisi bangunan. Sedangkan pada bagian samping bangunan menggunakan material non-alami berupa dinding bata yang dilapisi semen namun diukir dengan ragam hias yang sama, sehingga nampak selaras.



Gambar 17. Rumah Adat Tongkonan
(sumber: dissolve.com, 2019)



Gambar 18. Gereja Toraja Jemaat Surabaya
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Pada bagian kaki bangunan rumah adat Tongkonan menggunakan material kayu uru sebagai kolom/tiang yang dibiarkan terbuka tanpa dinding sehingga membentuk rumah panggung. Sedangkan untuk bangunan Gereja Toraja Jemaat Surabaya menggunakan material non-alami berupa dinding batu bata dan kolom beton sehingga terlihat masif.



Gambar 19. Rumah Adat Tongkonan
(sumber: wikimapia.org, 2019)



Gambar 20. Gereja Toraja Jemaat Surabaya
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

3. Penggunaan Ragam Hias pada Fasad Bangunan Gereja Toraja Jemaat Surabaya

Toraja memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam, salah satunya dalam bidang arsitektur. Arsitektur tradisional Toraja dapat terlihat pada

rumah tradisional Toraja yang disebut dengan Banua Tongkonan. Rumah tradisional ini berupa rumah panggung dengan atap yang melengkung menyerupai sebuah perahu. Bagian Tongkonan yang paling terlihat mencolok adalah atapnya yang berbentuk seperti perahu. Ini menjadi pengingat orang Toraja, bahwa leluhur mereka menggunakan perahu untuk sampai di Sulawesi (gambar 11).



Gambar 21. Atap pada Rumah Toraja
(sumber: rumahdaribambu.com, 2019)



Gambar 22. Atap pada Rumah Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Tetapi berdasarkan Teori Lesesau gereja Toraja ini telah mengalami perubahan yaitu Transformasi bersifat Tipologikal (gemetri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang sama. Pada bagian atap bentuk geometri tidak berubah tetapi hanya material yang digunakan berubah hal ini disebabkan karena pengaruh kontak budaya lain dan pengaruh teknologi baru. Pada rumah tongkonan material yang digunakan pada awal rumah tongkonan belum tersentuh modernisasi atap tongkonan menggunakan atap rumbia, dan sekarang menggunakan seng yang dicat sehingga tampilannya dengan bambu.

Hal lain yang menonjol pada gereja ini adalah di atas gereja terpasang patung kepala kerbau. Ada 3 warna kerbau mulai putih, hitam dan belang atau biasa disebut bule. Kepala kerbau di gereja Tongkonan ini merupakan kepala kerbau asli yang didatangkan langsung dari Sulawesi Selatan.



Gambar 23. Kepala Kerbau pada Gereja Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Toraja memiliki seni ukir kayu tradisional yang dikenal dengan istilah *passuraq* yang memiliki karakter datar, dekoratif, dan beragam warna, seperti: hitam, kuning, putih, dan merah) dengan motif hias yang bermakna simbolik dalam kepercayaan Aluk Todolo (Salam, dkk, 2017). Menurut Tandilintin dalam Salam (2017), pada awalnya seni ukir tradisional Toraja dikenal hanya empat motif hias yang masing-masing menyimbolkan empat masalah pokok kehidupan yang teraplikasikan pada Tongkonan. Keempat motif hias tersebut adalah motif-hias matahari (*pa' barra allo*), motif-hias ayam jantan (*pa' manuk londong*), motif-hias kerbau (*pa' tedong*), dan motif-hias geometris berupa garis vertikal yang bersusun (*pa' sussuk*). Dari keempat motif-hias tersebut kemudian berkembang menjadi ratusan motif-hias yang digunakan baik untuk keperluan sakral hingga komersial. Berikut adalah penerapan motif rumah tongkonan pada gereja Tongkonan:

a. *Pa' manuk londong*



Gambar 24. Ayam Jantan Pada Gereja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Ragam hias ayam jantan ini sebagai simbol aturan dan kekuatan hidup, lambang ukiran ayam dan matahari di atas bangunan. Ini adalah lambang kemakmuran orang Toraja. Hampir sama dengan kepala kerbau, ini adalah lambang kelimpahan orang Toraja.

b. *Pa' kadang pao*



Gambar 25. Ragam Hias Ayam Jantan pada Gereja Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Ragam hias pengait mangga ini sebagai simbol aturan dan kekuatan hidup Hati jangan bengkok seperti pengait.

c. *Pa' tedong*



Gambar 26. Ragam Hias Kepala Kerbau pada Gereja Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Ragam hias kepala kerbau ini merupakan binatang yang dimuliakan, sebagai lambang kemakmuran.

d. *Pa' lolo ganjang*



Gambar 27. Ragam Hias Gagang Keris Emas pada Gereja Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Ragam hias gagang keris emas ini melambangkan supaya orang hidup sentosa dan kaya.

e. *Pa' erong*



Gambar 28. Ragam Hias Peti Mayat pada Gereja Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Ragam hias peti mayat ini melambangkan Kiranya arwah memberkahi keluarga.

f. *Pa' ulu karua*



Gambar 29. Ragam Hias Kepala Delapan pada Gereja Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Ragam hias kepala delapan ini melambangkan leluhur, penghormatan, ilmuwan.

g. *Pa' kapu baku*



Gambar 30. Ragam Hias Simpul Tali Penutup Bakul pada Gereja Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Ragam hias kepala delapan ini melambangkan kiranya keluarga senantiasa rukun.

h. *Pa' salabbi dito'*



Gambar 31. Ragam Hias Pagar yang diberi Bunga pada Gereja Toraja
(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Ragam hias pagar yang diberi bunga ini melambangkan mencegah malapetaka, sebagai keamanan.

KESIMPULAN

Identifikasi tentang arsitektur pertahanan-situasional yang berupa aspek fisik dalam bentuk tapak dan citra (*image*) bangunan. Dalam bentuk tapak pada bangunan Gereja yang berorientasi barat-timur, memiliki makna sakral menurut kepercayaan masyarakat Toraja. Sedangkan pada beberapa citra bangunan mengalami perubahan berdasarkan Teori Lesesau 1980 dalam sembiring 2006 seperti pada atap gereja Toraja yang mengalami Transformasi bersifat Tipologikal (gemetri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi yang sama. Sedangkan pada bagian kaki gereja toraja di juga mengalami perubahan bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas. Sebagian besar ornament masih mengadaptasi dari Tongkonan asli yang terlihat dari ornamen pada dinding kayu yang diukir selama 7 bulan dan material yang didatangkan langsung dari Toraja. Fasad bangunan gereja yang banyak

mengadaptasi bentuk dari rumah Tongkonan bertujuan untuk mengenalkan rumah tradisional Toraja di luar wilayahnya dan memberikan wadah bagi masyarakat Toraja untuk berkumpul dan beribadah meskipun mereka jauh dari wilayahnya masih tetap mengingat budaya yang telah tercipta dari nenek moyang sehingga kemunculan bangunan gereja Tongkonan di luar wilayah masih tercipta bentuk asli tetapi dengan fungsi yang berbeda sebagai tempat beribadah dan berkumpulnya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gantini, Christina. (2014). *Arsitektur 'Bale Banjar' Adat Sebagai Representasi Arsitektur Pertahanan Masyarakat Denpasar di Bali. Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan 2014.*
- Krier, Rob. (1988). *Architectural Composition (1988).* London: Academy Edition.
- Lullulangi, Mithen dan Sampebua, Onesimus. (2007). *Arsitektur Tradisional Toraja.* Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Oktawati, Andi Eka dan Wasilah Shabuddin. "Karakter Tektonika Rumah Tongkonan Toraja". *Seminar Arsitektur Nusantara 4.*
- Panggalo dan Rani Markus. (2008). *Tata Gereja: Gereja Toraja.* Tana Toraja: PT SULO
- Salam, Sofyan, Muh. Saleh Husain dan Tangsi. (2017). "Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja". *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Panggung 20*
- Sir, Mohammad Mochsen. (2015). "Pengetahuan Tektonika Arsitektur Tongkonan". *Seminar Nasional & Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur.* Universitas Negeri Gorontalo.
- Rahayu, Weni. (2017). *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja.* Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Van Gennep, Arnold. (1972). *The Rites of Passage.* Routledge Chapman London.
- Zaid, A.A. (2004). *Toraja: Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional,* Ombak. Yogyakarta.